



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
KETAKWAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SLB NEGERI GEDANGAN SIDOARJO**

Muhammad Irfan Aribah<sup>1</sup>, Ahmad Subekti<sup>2</sup>, Moh. Muslim<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e- mail : <sup>1</sup>[aribahirfan@gmail.com](mailto:aribahirfan@gmail.com), <sup>2</sup>[ahmad.subekti@unisma.ac.id](mailto:ahmad.subekti@unisma.ac.id),

<sup>3</sup>[moh.muslim@unisma.ac.id](mailto:moh.muslim@unisma.ac.id)

**Abstract**

*Faith and piety are very important things to learn and practice. Faith is the main pillar as a source of strength in upholding the religion of Islam, because faith in God is a basic need for a Muslim. And a believer is definitely a god-fearing person and that is why Allah loves it. This research is a qualitative research and this type of research is a case study. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The focus of research to be discussed in this determination is the Concept of Increasing Student Obligations, Implementation of the concept of increasing student submissions, the results of the application of the concept of increasing student submissions in SLB Negeri Gedangan. To find out the level of piety of children with special needs with children in general*

**Kata Kunci** : Guru Pendidikan Agama Islam, Ketaqwaan

**A. Pendahuluan**

Iman dan takwa merupakan hal yang sangat penting dipelajari dan diamalkan. Iman menjadi tiang utama sebagai sumber kekuatan seseorang dalam menegakkan agama Islam, karena beriman kepada Allah SWT adalah kebutuhan mendasar bagi seorang muslim. Dalam kehidupan manusia, taqwa juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa Abu Zar Al- Ghifari meminta nasihat kepada Rasulullah, lalu Rasulullah menasihati “supaya ia bertaqwa kepada Allah karena taqwa adalah pokok segala pekerjaan”. Dari nasihat Rasulullah tersebut dapat ditarik bahwa segala pekerjaan orang muslim bertumpu pada ketaqwaan. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah pada surat Al- Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa Allah telah menunjukkan manusia yang paling mulia disisi Allah merupakan Manusia yang paling Bertaqwa kepada Allah SWT (Ali, 2011).

Dalam menanamkan nilai-nilai ketaqwaan sejak dini disekolah yang bertujuan untuk mencetak insan-insan yang memiliki akhlak yang mulia, peran guru pendidikan agama Islam merupakan faktor utama dalam penanamannya.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan dalam pendidikan yang bertujuan guna membangun insan yang nasionalis dengan didasarkan pada peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam merupakan komponen penting dalam menunjang peningkatan kualitas ketakwaan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketakwaan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang peningkatan ketakwaan anak berkebutuhan khusus dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk peneliti- peneliti selanjutnya.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sugiono (2016) berpendapat bahwa studi kasus yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, maupun satu program kegiatan dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh data berupa deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah penelitian. Penelitian dilakukan dibulan Juli 2020 di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo yang terletak di Jl Sedati Km 2 Gedangan nomor 282000 Sidoarjo. Wedi, Kec. Gedangan kab. Sidoarjo, Prov. Jawa Timur, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Dalam menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. *Konsep Peningkatan Ketakwaan Peserta Didik Di SLB Negeri Gedangan***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pendidikan agama Islam di SLB Negeri Gedangan, mengenai peran guru dalam meningkatkan ketakwaan peserta didik berkebutuhan khusus, peneliti menemukan konsep peningkatan ketakwaan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam meningkatkan ketakwaan peserta didik berkebutuhan khusus, guru pendidikan agama Islam perlu memiliki konsep yang berguna sebagai senjata dalam meningkatkan ketakwaan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru pendidikan agama Islam di SLB Negeri Gedangan merancang konsep yang berkaitan dengan peningkatan ketakwaan peserta didik

berkebutuhan khusus dengan menerapkan pembiasaan selama di sekolah dalam hal peribadatan, hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan peribadatan tanpa intruksi dari gurunya.

Penerapan pembiasaan yang dilakukan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan rasa ketakwaan pada diri peserta didik. Sebagaimana yang di jabarkan oleh Dahlan (2001) bahwa ketakwaan memiliki beberapa faktor dalam peningkatannya, yaitu:

- a. Tanamkan dalam diri kita akan rasa takut kepada Allah, dengan adanya rasa takut ini membuat manusia selalu memikirkan konsekuensi atas apa yang mereka kerjakan.
- b. Selalu melaksanakan seluruh apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.
- c. Mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrub Ilallah*), seorang muslim harus menyadari sepenuhnya bahwa setiap insan manusia merupakan makhluk lemah, sedangkan Allah merupakan tuhan yang kebesarannya meliputi segala penciptaannya.
- d. Menjauhi yang haram dan syubhat, saat kita melakukan hal yang buruk ataupun haram akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar kita, karena saat kita melakukan keburukan akan berbuah keburukan juga bagi diri kita dan akan berdampak bagi lingkungan sekitarnya.

Saat pelaksanaan konsep yang telah dirancang, guru pendidikan agama islam bertanggung jawab dalam mendampingi peserta didik saat melaksanakan pembiasaan yang di terapkannya, karena tidak terlepas dari tugas seorang guru sebagaimana yang dijabarkan oleh Sudiyono (2009) bahwa guru bertugas sebagai penemu potensi peserta didik, pembimbing, mengevaluasi serta pemberi gambaran. Dalam hal ini bertujuan agar seorang guru mengetahui sejauh mana peningkatan ketakwaan dalam diri peserta didik, sehingga dalam pelaksanaan konsep nantinya peserta didik akan dapat mencapai gol-nya dalam meningkatkan ketakwaan dalam dirinya. Dalam konsep meningkatkan ketakwaan peserta didik berkebutuhan khusus, guru pendidikan agama islam di SLB Negeri Gedangan melakukan pembiasaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan mukallafnya berdasarkan keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Dalam hal ini guru pendidikan agama islam melihat keterbatasan yang dimiliki masing-masing peserta didik menurut Peraturan Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian Anak Berkebutuhan Khusus menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus terbagi dalam beberapa jenis yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, diantaranya (a) anak tunanetra, merupakan anak dengan kondisi keterbatasan serta gangguan daya

pengelihatannya, (b) anak tunarungu, merupakan anak yang mengalami gangguan pendengarannya baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya anak tunarungu memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara, (c) anak tunagrahita, merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dengan anak lain, (d) anak tunadaksa, merupakan anak yang secara umum memiliki ketidak mampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh dalam keadaan normal, (e) anak tunalaras, merupakan anak yang memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang, (f) anak tunaganda, merupakan anak yang memiliki dua atau lebih masalah dan gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan, serta bimbingan pendidikan khusus dan alat bantu belajar khusus, (g) autisme, merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku serta emosinya. Gejala ini mulai taampak nsebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir. Anak autis mempunyai masalah dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, berperilaku, serta emosinya.

Dengan begitu Guru pendidikan agama islam di SLB Negeri Gedangan mengetahui serta memahami bagaimana cara menerapkan konsep peningkatan ketakwaan peserta didik sesuai dengan kadar mukallafnya yang sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya, sehingga pelaksanaan konsep peningkatan ketakwaan peserta didik berkebutuhan khusus dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## ***2. Pelaksanaan konsep peningkatan ketakwaan peserta didik di SLB Negeri Gedangan***

Guru pendidikan agama islam merupakan seorang pendidik yang sangat dipandang, bisa dari perilaku, perbuatan, perkataan, hingga cara nguru tersebut beribadah. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan konsep yang telah dirancang, seorang guru harus dapat menjadi contoh terlebih dahulu bagi peserta didiknya, Guru merupakan sosok teladan, sehingga guru harus tampil sebagai sosok yang “digugu” dan “ditiru”, dengan demikian faktor terpenting bagi keberhasilan peserta didik adalah keberhasilan (Muntachobat, 2019). terutama kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang pribadinya lebih mudah menirukan apa yang dilihatnya.

Selain mencontohkan kepada peserta didik, guru juga dituntut untuk bisa memberi penjelasan serta memberi pengajaran kepada peserta didiknya. Sebab jika guru hanya mencontohkan namun tidak memberikan pembelajaran, peserta didik akan tidak memahami apa yang dilakukan. Oleh karena itu penting sekali

bagi seorang guru untuk memberi penjelasan kepada peserta didik sebelum melaksanakan konsep yang telah dirancang. Ketika guru bisa memberi pembelajaran serta menjadi contoh bagi peserta didiknya, maka peserta didik tersebut akan mencontoh apa yang telah guru tersebut lakukan. Hal ini seperti yang dijabarkan oleh Jalaluddin (2016) mengenai peran pokok seorang guru sangatlah luas, seorang guru dituntut untuk berperan sebagai :

1. Guru sebagai pendidik dan panutan, tokoh bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai wibawa dan mempunyai kualitas diri.
2. Guru sebagai pengajar, guru membantu peserta didik mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya merupakan tugas yang paling utama.
3. Guru sebagai pembimbing, dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya fisik akan tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, moral dan spritual yang lebih dalam dan kompleks.
4. Guru sebagai pelatih, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual ataupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.
5. Guru sebagai penasihat yaitu, guru merupakan penasihat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meski mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Dan beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.
6. Guru sebagai teladan, perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para peserta didiknya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku, baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, peserta didik, dan masyarakat sekitar.
7. Guru sebagai inovator, sebagai bagian komponen pendidikan dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini. Guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat, untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan agar dapat menciptakan hal-hal baru guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.
8. Guru sebagai emansipator, guru harus membina kemampuan peserta didik untuk menginformasikan apa yang ada didalam pikirannya, jika kemampuan tersebut telah dimiliki perasaan akan berangsur-angsur hilang dan bebaslah peserta didik dari keadaan yang tidak menyenangkan.
9. Guru sebagai evaluator, evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paing kompleks, karena melibatkan latar belakang dan

hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Dengan guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, teladan, inovator, emansipator, serta evaluator. Guru akan dapat memahami serta menilai sejauh mana pelaksanaan konsep peningkatan ketakwaan yang diterapkan kepada peserta didik. Setelah guru dapat menjalankan peran tersebut. Guru dapat melihat sejauh mana perkembangan ketakwaan pada diri peserta didik, sehingga nantinya guru dapat menganalisis apakah konsep yang diterapkan telah sesuai sebagai senjata bagi peningkatan ketakwaan peserta didik.

### ***3. Hasil pelaksanaan konsep peningkatan ketakwaan peserta didik di SLB Negeri Gedangan***

Setelah guru pendidikan agama islam merancang konsep guna meningkatkan ketakwaan peserta didik, yang dilakukan selanjutnya adalah melaksanakan konsep yang telah dirancang. Dalam pelaksanaan konsep, guru pendidikan agama islam membimbing serta mendampingi peserta didiknya agar tujuan dari konsep yang telah dirancang dapat tercapai. Setelah pelaksanaan konsep, guru pendidikan agama islam dapat menilai serta mengevaluasi sejauh mana peningkatan ketakwaan yang terlaksana pada peserta didik, dari hasil pelaksanaan konsep yang telah diimplementasikan terdapat hasil yang baik terhadap peserta didik. Dengan adanya konsep pembiasaan tersebut, peserta didik terlihat begitu antusias dalam menjalankan kegiatan peribadatan, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep peningkatan ketakwaan pada peserta didik berhasil.

Guru pendidikan agama islam di SLB Negeri Gedangan merancang konsep peningkatan ketakwaan tidak serta merta merancang tanpa sebab, sejatinya sebagai guru pendidikan agama islam bertanggung jawab atas ketakwaan peserta didiknya, karena ketakwaan pada dalam diri peserta didik sangatlah penting. Dalam UUD RI 1945 pada pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Menurut Tafsir (2010) menjelaskan bahwa UUD 1945 pasal 31 ayat (3) tersebut menerangkan bahwa memerintahkan sekurang-kurangnya terdapat dua hal, yaitu harus dibuat undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, dan undang-undang tersebut harus mampu meningkatkan keimanan serta

ketakwaan peserta didik, oleh karena itu peningkatan keimanan serta ketakwaan merupakan suatu tugas penting dalam melaksanakan tugas pendidikan nasional.

Dengan adanya keberhasilan dalam pelaksanaan konsep tersebut, guru pendidikan agama islam berinisiatif untuk tetap menjalankan konsep yang telah dirancang. Diharapkan pembiasaan yang telah menjadi kebiasaan pada peserta didik akan terus melekat pada diri peserta didik tersebut, namun guru pendidikan agama islam sendiri membutuhkan dukungan dari pihak lain seperti orang tua peserta didik tersebut dan guru lain. Hasil dari peningkatan ketakwaan, selain diharapkan untuk terus melekat pada diri peserta didik, guru pendidikan juga berharap agar hasil dari peningkatan ketakwaan pada peserta didik memenuhi indikator ketakwaan itu sendiri.

Menurut Sya'bani (2018) terdapat beberapa indikator yang dapat membantu untuk terus mengikhtiarkan ketakwaan serta meningkatkan ketakwaan, antara lain (a) memelihara fitrah iman yang terdapat didalam hati seorang muslim, (b) mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta, (c) memelihara aktivitas peribadatan di kehidupan sehari-hari, (d) memelihara kehormatan serta kesucian yang ada pada dalam dirinya, (e) memiliki semangat perjuangan dalam menjalani kehidupan baik kepada Allah maupun lingkungan sekitarnya. Dengan adanya keberhasilan dalam melaksanakan konsep tersebut, nantinya akan dijadikan bekal oleh peserta didik untuk kehidupan kesehariannya, sehingga dapat menjadi bukti bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki beragam kekurangan juga dapat melakukan kegiatan peribadatan dengan tertib serta dapat mendekatkan dirinya pada tuhanannya

#### **D. Simpulan**

Konsep peningkatan ketakwaan peserta didik dengan cara penerapan pembiasaan pada peserta didik. dalam proses pembiasaan tersebut akan tertanam nilai- nilai ketakwaan secara langsung dan mendapatkan hasil yang sangat signifikan, yaitu peserta didik lebih sadar akan kewajibanya seorang muslim, sehingga peserta didik melakukan kegiatan peribadatan tanpa ada perintah dari manapun dan sadar dari hatinya. Dan proses pembiasaan tersebut tidak lepas dari dukungan orang sekitarnya sehingga proses peningkatan berjalan lebih cepat.

#### **Daftar Rujukan**

- Ahmad Tafsir. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosadakarya.  
Jalaludin. (2016). *Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Press.

- Milles, Huberman & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. <https://books.google.co.id/>, diakses 3 januari 2020.
- Mohammad Daud Ali. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muntachobat, dkk. (2019). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor (5).
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&B*. Bandung: Alfabeta